

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Beberapa istilah tentang laut, lautan dan kelautan adalah kosa kata umum yang sering dipakai secara bergantian. Secara umum laut adalah kumpulan laut yang sanga banyak dan sangat luas dan memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah untuk menghubungkan atau memisahkan suatu benua dengan benua yang lainnya dan suatu pulau dengan pulau lainnya.¹ Sedangkan kelautan adalah sesuatu yang berhubungan dengan laut.² Para ahli kelautan menyepakati bahwa ada lima lautan atau yang dikenal dengan samudra, yaitu Samudra Pasifik, Samudra Atlantik, Samudra Hindia, Samudra Arktik dan Samudra Antartik. Samudra Pasifik adalah samudra terluas di dunia dengan ukuran 166 juta km² sekaligus merupakan lautan terdalam. Sedangkan samudra terkecil adalah Samudra Arktik dengan luasnya yaitu 14,956 juta km². Samudra Arktik terletak di kutub utara, sehingga sebagian besar wilayahnya tertutup es, selain itu Samudra Arktik juga merupakan samudra terdangkal di dunia.³

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yang di maksud dengan laut adalah sekumpulan air asin (dalam kadar yang asin dan banyak) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.⁴ Maka dari pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan laut adalah suatu tempat yang sangat luas dan dalam yang digenangi atau dipenuhi oleh air asin. Hakikatnya semua laut yang di seluruh permukaan bumi hanya ada satu lautan karena semua laut saling berhubungan satu sama lain. Namun air lautan tidak hanya diam dan mengendap akan tetapi berpindah dan beredar dan berpindah tempat dari lautan yang satu ke yang lautan yang lain.

¹Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 13

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai pustaka, 2005) hlm. 645

³Susilo Soekardi dan Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-tanda Kebesaran Allah di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012),hlm 50.

⁴Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*,hlm. 795.

Dalam Bahasa Arab di kenal sebagai *al-Bahr* (البحر), dalam kamus *Lisanul A'rab* lata tersebut diartikan sebagai sekumpulan air yang banyak air tawar maupun air asin, dinamakan seperti itu karena keluasannya tersebut, dan air yang dimaksud disini adalah air asin, kata (البحر) juga dapat dimaknai dengan setiap sungai yang besar. Azhari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (البحر) adalah setiap sungai yang airnya tidak putus-putus, sebagai permisalan adalah sungai Nil atau sungai yang lainnya yang bersifat tawar dan besar. Sedangkan samudera yang luasnya melebihi sungai-sungai tersebut maka rasa airnya akan terasa asin.⁵ Kata *al-Bahr* (البحر) pun memiliki tiga bentuk yaitu (أبحر، ووبحور، ووبحار).⁶

Lalu dewasa ini ditemukan juga pertemuan dua laut yang sempat menggemparkan masyarakat, yang mana setelah dikaji lebih lanjut ini telah tertera di dalam Al-Qur'an dengan lafadz *Bahraini*. Bertemuinya dua laut yang satu asin dan yang satunya tawar, penulis mendapatkan informasi, bahwa fenomena tersebut terjadi di antara laut Mediterania dan samudera Atlantik, keduanya menyatu namun bagaikan ada dinding pemisah.⁷Sebagaimana yang telah tertera di dalam surat al-furqan ayat: 53

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا﴾^{٥٣}

Artinya: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi” (QS Al-Furqan : 53)

Beberapa *Mufasssir* klasik pun juga memberikan pendapat makna lafadz *Bahraini* di dalam Al-Qur'an yang tertera di dalam Al-Qur'an Menurut ath-Thabariy maksud dari *Bahraini* yang ada di dalam surat al-Furqan ayat 53 adalah yang dihendak dari *furât* adalah sangat tawar, dikatakan “ini air yang sangat tawar. Sedang yang di hendaki dari *milhun ujâj* ialah sangat asin lagi pahit. Kategori air tawar ialah sungai dan hujan sedang air asin ialah air lautan.

⁵ Ibn Manzhur, *Lisân al- 'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), Juz IV, hlm. 46

⁶ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 20

⁷ Nādiyah Ṭayyārah,, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 532

Pertemuan air laut yang tawar dengan air laut yang asin. Sebagai air laut asin mencegah terjadinya perubahan air tawar dan mencegah merusak kadar salinitasnya . Supaya air kolam-kolam tidak tercampur air asin, sebab, kalian semua tidak akan pernah mendapatkan air minum saat kalian butuh air tawar. (وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا) yakni batas yang mencegah setiap salah satu dari keduanya merusak pada yang lainnya (مَخْجُورًا وَحِجْرًا) menjadikan setiap satu dari keduanya haram atas yang sampingnya, yakni haram merubah dan merusaknya.⁸

Sayyid Quthub pun juga menuliskan di dalam bukunya Allah SWT telah membiarkan dua lautan yang satu tawar lagi manis dan yang satunya asin lagi pahit, keduanya mengalir dan saling bertemu namun tidak bercampur, keduanya memiliki batas dan pemisah secara alami, yang mana Allah telah memurnikan keasliannya. Sungai-sungai mengalir deras serta lebih tinggi dari permukaan laut, oleh karena itu, sungai yang tawar menumpahi air laut yang memiliki rasa asin. Demikian ungkapan Sayyid Quthub dalam kitab *Tafsîr Fî Dzîlâlîl Qur'an*.⁹

Selain itu menurut Ibnu Katsir yang dikehandaki dari *ja'ala baina al-bahraini hajizâ* ialah ; Allah menjadikan di antara air yang tawar dengan yang air yang asin pembatas, yakni mencegah terjadinya percampuran. Supaya yang laut ini tidak meruksak kadar salinitas dengan laut yang ini. Hikmah yang dapat diambil adalah tetapnya sifat kadar dari keduanya. Bahwa laut tawar lagi manis adalah air dari sungai dan laut yang asin adalah asal air dari laut.¹⁰ Menurut as-Syuyuthi dalam kitabnya *ad-Duru al-Ma'tsur fi Tafsir al-Matsur*, bahwa yang dihendaki dari lafal *maraja albahraini* yang dikutip dari pendapatnya abu hatim ialah lautan yang ada di langit (baca : mega) dan lautan yang berada di bumi (lautan).¹¹

Selanjutnya para ulama tafsir kontemporer ketika menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada ayat *kauniyyah*, mereka menjelaskan secara detail dan membawanya lebih kepada kajian sains. Seperti hal nya yang di ungkapkan oleh..

⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Jilid 19, hlm. 364

⁹Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Dzîlâlîl Qur'an*, Jilid 19 (Bairut: Dar asy-Syarûq, 1992), hlm. 2572

¹⁰Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Bairut : *al-Maktabah al-Ilmiyyah*, hlm. 341

¹¹Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *ad-Dar al- Matsur fi Tafsir al-Matsur*, Jilid 6, hlm. 466

Zaghlul An-Najjar, salah satu ilmuwan kealaman dan *Mufassir*, zaghlul berpendapat dalam kitab tafsirnya *Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* bahwa di antara terdapat fenomena luar biasa yang dapat disaksikan para ahli sekarang ini, yakni adanya pemisah atau pembatas ditengah dua laut yang berbeda dalam sifat keduanya baik dari sisi kimia dan tabiat air tersebut. Seperti dua laut yang asin yang berbeda secara horizontal ataupun vertical.¹² Beliau mengatakan bahwasanya pemisah antar dua laut tersebut adalah air, air yang dimana membatasi antara dua air yang berbeda dalam sifat, tabiat, kimia. Penghalang semacam itu tidak mencegah pergerakan organisme laut dari massa air ke massa air lain yang berdekatan kecuali kualitasnya berbeda-beda dan tidak menghalangi organisme laut sepenuhnya.¹³

Tanṭāwī Jawharī, bahwa dua lautan yang dimaksud adalah pada dasarnya berasal dari satu lautan yang membentuk suatu siklus. Penguapan air laut yang kemudian ditangkap oleh awan sehingga pada akhirnya menjadi hujan, dari air hujan tersebut kemudian membanjiri sungai-sungai yang bermuara kembali menuju lautan. Pada dasarnya merupakan satu lautan, tetapi pada uraiannya ada keterlibatan sungai yang pada akhirnya menuju kembali ke lautan sehingga digunakan kata *al-bahraini* (dua lautan) bukan sungai dan laut.¹⁴

Sama halnya yang tertulis di surat Al-Kahfi ayat 60 dalam surat ini juga tertera lafadz *Bahraini* yang mana banyak mufassir kontemporer yang menafsirkan hal tersebut sebagai pertemuan dua laut yang asin dan juga tawar.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرِحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"

Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa *al-bahraini* pada surat ar-Rahman ayat 19-20 tidak bisa ditafsirkan dengan *al-bahraini* yang ada pada surat

¹²Zaghlul An-Najjar, *Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, jilid 2 (maktabah asyariyyah ad-dauliyyah) hlm. 367

¹³Zaghlul An-Najjar *Al-āyātul Kauniyyah*..... hlm. 367

¹⁴*Tanṭāwī Jawharī, al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz. 27 (Kairo: Mustafa al-Bābī wa al-Ḥalbī, 1351 H), hlm. 17-18.

al-Furqan ayat 53 yaitu dua lautan yang sama-sama asin bukan yang satu asin yang satu tawar, maka pertemuan dua lautan tersebut terjadi secara tumpang tindih, sedangkan pemisahannya terlihat secara horizontal, yang membedakan antara kedua lautan tersebut hanyalah sifat fisika (salinitas, suhu, densitas, dan sebagainya). Pertemuan tersebut terjadi antara air laut yang berada di permukaan atas dengan air laut yang berada di bawah permukaan. Pendapat Yusuf Qardawi yang menyebutkan dua lautan yang dimaksud adalah dua lautan yang sama-sama asin juga bisa dipahami dua lautan yang bertemu dengan batas secara vertikal dengan merujuk kepada pendapat Ṭāhir Ibn ‘Āshūr. Menurutnya, dua lautan yang dimaksud dipahami dengan dua hal dan salah satunya seperti pendapat Yusuf Qardawi, dua lautan yang sama-sama asin yaitu lautan yang telah diketahui oleh bangsa Arab pada umumnya.¹⁵

Quraish Shihab menuliskan dalam kitabnya yang berjudul Tafsīr al-Misbāḥ beliau menjelaskan bahwa ayat ini tidak menjelaskan di mana (مجمع البحرين) majma’ al-baḥrain/ pertemuan dua laut itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis Sekarang). Tidak hanya sampai disitu pernyataannya pun di kuatkan oleh Sayyid Quthub ia berpendapat bahwa ia adalah Laut Merah dan Laut Putih. Sedang, tempat pertemuan itu adalah di Danau at-Timsāḥ dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah. Ibnu Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar--tulisan--itu *Buḥairah Thabariyah* yang dinamai juga oleh orang-orang *Isrā’īl* Baḥr al-Jalīl. Kasus dimana laut tawar yang dengan laut yang asin di daerah fiord dimana di lapisan atas mengalir air tawar hasil pencairan glacier ke arah laut dan dilapisan bawah air laut yang asin bergerak memasuki fiord di lapisan dalam. Contoh lain dari pertemuan dua laut yang tawar (hampir tawar) dengan laut yang asin adalah pertemuan massa air yang berasal dari laut Cina selatan yang kurang asin dengan massa air Lautan Pasifik yang asin di laut perairan Jawa.

¹⁵Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 27 (Tunis: Dār al-Tunīs, 1984), hlm. 249

Batas vertikal yang memisahkan dua massa air tersebut yang mana memiliki densitas berbeda di temui di sebuah Kepulauan di Jepang. Tempat terjadinya temuan arus Oyashio yang dingin dan bergerak keselatan dengan arus Kurishio yang hangat dan bergerak ke Utara. Hal serupa yang di temukan di lautan Aghulas, tempat bertemunya massa air laut Atlantik selatan yang kurang asin dengan massa air laut Hindia yang Asin.¹⁶

Lalu jika dilihat dari para *Mufassir* kontemporer khususnya yang memiliki corak tafsir ilmy diatas menarik makna *Bahraini* kepada makna yang complex yaitu makna yang lebih dekat dengan sains yaitu masa ini yaitu pertemuan dua air laut yang sangat relevan dengan kejadian baru-baru ini. Atau bisa dikatakan hanya melihat makna *Bahraini* dari sisi geografisnya saja seperti telah di paparkan diatas.

Dari pendapat beberapa ulama tafsir tersebut, sejauh yang telaah penulis, terlihat bagaimana pendapat para *Mufassir* terkait lafadz *Bahr* dalam Al-Qur'an yang masih sangat umum dan kontekstual. dan ditelaah kembali dari pemaparan *Mufassir* contohnya beberapa dari *Mufassir* tersebut hanya menjelaskan makna *Bahraini* hanya sebatas bertemunya dua laut yang asin dan juga yang tawar ataupun yang dimaksud *Bahraini* adalah pertemuan sungai yang tawar dan juga air lautan yang asin di muara. Adapun yang lain hanya menjelaskan tentang letak geografis *Bahraini* tersebut seperti pertemuan dua laut yang ada di selat Gibratar seperti yang telah dipaparkan diaatas. Akan tetapi di sini penulis menemukan beberapa *Mufassir* yang berbeda penafsirannya mengenai makna *Bahr*.

Dalam tafsir kementerian agama menafsirkan lafadz *bahr* yang ada pada surat at-thur : 6, isi ayat di atas hanya bisa di benarkan dengan keimanan, terlebih pada masa ayat tersebut di turunkan. Sifat api pada umumnya akan padam jika di siram oleh api. Akan sulit dibayangkan atau sangat tidak masuk akal apabila ada api yang berada di keadaan terendam air, apabila di dasar lautan yang dalam. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata banyak

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Samudra Prespektif Al-Qur'an dan Sains* (Tafsir Ilmi), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), hlm. 43

lokasi panas yang berada di dasar lautan dan Samudra yang mana suhunya lebih panas dari pada suhu air pada umumnya yang di jumpai di atas permukaan bumi.

Fenomena api di bawah laut ini tidak terlepas dari proses geologi yang melibatkan pergerakan lempengan-lempengan tektonik di permukaan bumi. Selain itu tampak punggungan tengah samudra di berbagai lautan berimpit dengan batas lempengan terjadilah proses biologis yang dinamis yang di tandai dengan terjadinya gunung berapi, gempa bumi termasuk juga proses mineralisasi dan juga juga Hidrothermal yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Makna lafazd *bahr* dalam surat al-baqarah : 154 Wahbah Zuhaili juga menuliskan dalam tafsirnya Allah memudahkan bagi manusia sarana perjalanan serta transportasi barang-barang perdagangan dan benda-benda berat antar negara dengan kapal layar, kapal api, dan kapal bertenaga atom yang mampu mengangkut ratusan ribu ton dan memainkan peran yang vital dalam situasi damai dan perang. Buktinya akan keesaan Tuhan terlihat ketika dikaji cara pembuatannya, muatannya, dan desainnya, misalnya pengetahuan tentang tabiat air, hukum massa benda, serta tabiat udara, uap, dan listrik. jadi makna lafazd *bahr* adalah sebagai sarana transportasi

Hal itu hanya diketahui oleh para ilmuwan spesialis yang menemukan potensi ini dan mengendalikannya untuk manfaat manusia. Kapal-kapal termasuk bagian dari ciptaan Allah Yang mengadakan sistem di alam ini dan Yang kodrat-Nya meliputi segala sesuatu.¹⁷

As-Sulamī menjelaskan, pada ayat 53 surat al-Furqān lebih tegas menyatakan, sebagaimana dijelaskan al-Sulamī, bahwa ada dua lautan dengan dua rasa yang berbeda dan kontradiksi. Seperti dikemukakan dalam ayat bahwa yang satu airnya tawar yang satu pahit lagi asin. Ini menunjukkan simbol atas kedudukan dua hati manusia yang sangat bertolak belakang yaitu hati para ahli *ma'rifah* dan hati para ahli *nakirah*. Ahli *ma'rifah* memancarkan cahaya hidayah, sedangkan ahli *nakirah* memberi kegelapan atau menutupi dengan zulumāt. Di

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir Fil A'qidah jilid: 1, hlm. 333

antara keduanya terdapat hati pemisah yaitu hati para awam yang tiada ilmu yang datang padanya.¹⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa As-Sulami menjadikan lafadz *Bahraini* tersebut sebagai simbol dari hati ahli *ma'rifah* dan juga hati ahli nakirah. Adapun penafsiran yang lainya datang dari Penafsiran demikian didukung oleh Ibnu 'Arabī, dua lautan dibiarkan lepas, dalam artian lautan tubuh (*jism*) dan lautan rūh diciptakan Allah berada dalam satu kesatuan totalitas diri. Lautan rūh airnya tawar sedangkan lautan tubuh airnya asin serta pahit karena bercampur dalam satu tempat. Adapun pemisah yang menghalangi antara keduanya adalah al-nafs al-hayawānīyah. Rūh dan jasad dijadikan berada dalam satu tempat. Untuk menjaga keduanya agar tidak saling bercampur dan mempengaruhi, maka dijadikan Allah suatu alat untuk penghalang yaitu jiwa hewān.

Dari pendapat beberapa *Mufassir* diatas dapat dilihat bahwa mereka menafsirkan atau memaknai lafadz *Bahr* dengan tafsiran yang berbeda, ada yang menjadikan bahwa lafadz *Bahr* tersebut merupakan symbol dari jiwa jasmani dan jiwa ruh adapun As-Sulami mengatakan bahwa itu adalah simbol dari hati para ahli *ma'rifah* dan hati para ahli nakirah, adapun datang dari Wahbah dia mengatakan makna dari lafadz tersebut adalah sarana transportasi, dan ada juga yang memaknai lafadz *Bahr* sebagai proses mineralisasi atau Hidrothermal . Dari sini penulis mempunyai asumsi apa yang terkandung dibalik lafadz *Bahr*. Maka disini penulis ingin menggali makna simbolik lainnya dari lafadz *Bahr* yang ada di dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika.

Kajian yang relevan tentang simbol (tanda) adalah kajian *semiotic*. Dalam ruang lingkup penafsiran Al-Qur'an, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda Al-Qur'an yang terdapat dalam satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat dengan menghubungkan masing-masing unsur seperti kalimat, kata maupun huruf. Pengaplikasian teori semiotika dalam kajian teks Al-Qur'an dianggap sebagai cara yang paling tepat dikarenakan struktur bahasa yang beragam dengan variasi tanda di dalam teks Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kajian yang sangat

¹⁸Abū Abd. al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqā'iq al-Tafsīr*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), jilid II, Cet. ke-1, hlm. 63

menarik dalam semiotik. Pada dasarnya, pendekatan semiotika dalam kajian teks Al-Qur'an digolongkan sebagai kajian filsafat kontemporer. Sebagaimana pandangan dari *Ṭabaṭaba'i* bahwa para filsuf Islam zaman klasik sering menggunakan filsafat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya Ibnu Sina dan Al-FArabi yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metodologi filsafatnya. Sebagai kumpulan tanda, teks Al-Qur'an mengandung dialektika antara penanda dan petanda.

Penulis menyadari bahwa semiotika dan semantik memiliki kajian yang hampir sama. Akan tetapi, semantik oleh ahli bahasa lebih diartikan sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci atau penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an, dan merupakan studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.¹⁹ Sedangkan semiotika lebih dari sekedar makna bahasa, tetapi mencakup segala aspek seperti seni, budaya, sejarah, bahkan sosial masyarakat. Tanda dalam sistem semiotika sendiri bukanlah bersifat konvensional, tetapi sewenang-wenang sehingga makna yang dicakupinya lebih luas.

Adapun untuk melakukan eksplorasi dan penelahan terkait penelitian ini, akan mengkaji penafsiran lafadz *bahrūn* dan derivasinya yang di sebutkan dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian dan di bingkai dengan teori semiologi yang diprakarsai oleh Charles Peirce sebagai bentuk penerapan teori terhadap objek yang akan diteliti. Semiotika yang digunakan oleh Charles Sanders Peirce lebih umum dikenal dengan "Semiotika Struktur Triadik."²⁰ Hal ini disebabkan oleh selalu munculnya tiga dimensi pemaknaan tanda oleh Peirce sendiri. Tiga dimensi ini berupa *representamen*, *object* dan *interpretant*, yang juga memiliki bagian masing-masing lagi.²¹ Yang mana ini membantu dalam mengungkap simbol dalam suatu kata khususnya dalam lafadz *bahrūn* dan derivasinya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang makna dan simbol apa saja yang terkandung dalam lafadz *Bahrūn* dan derivasinya.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

²⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 36

²¹ Ibid. 37

Menganalisis secara kritis makna dan simbol yang ada di dalam lafadz *Bahrin* beserta derivasinya. Dan di bingkai oleh kajian teori analisis triadic Charles Peirce yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* yang pada umumnya masyarakat maupun *Mufassir* klasik hanya memaknai lafadz *Bahrain* dengan dua lafadz, yang mana yang complex dan literal.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena akan memberikan sumbangsan keilmuan yang cukup berarti terutama bagi khazanah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terkait dengan kajian Semiotika Al-Qur'an terutama pada lafadz *Bahraini*. Maka dari beberapa permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pemaknaan *bahraini* seperti yang telah diuraikan di atas, penulis mencoba menawarkan pembacaan baru terhadap simbolisasi *bahraini* perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan analisis pisau semiotika. Terkhusus semiotika yang ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce dalam Tesis yang akan penulis bahas dengan judul "**Variasi Penafsiran Lafadz *Bahrin* dan Derivasinya Di dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Semiotika Charles Sanders Peirce)**".

B. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang diatas, penulis menemukan ada beberapa problem akademik yang menjadi masalah utama yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut ?

1. Bagaimana gambaran lafadz *bahr* dan derivasinya secara umum ?
2. Bagaimana interpretasi para *Mufassir* sehingga menghasilkan variasi penafsiran yang berbeda terhadap lafadz *bahr* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana pesan simbolik lafadz *bahr* dalam sudut pandang teori Semiotika Charles Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mencapai jawaban dari masalah pokok yang telah dituliskan di atas yaitu ?

1. Mengetahui penafsiran para *Mufassir* mengenai makna lafadz *Bahruni* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui bagaimana proses interpretasi para *Mufassir* dalam menafsirkan lafadz *Bahrun* di dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan variasi penafsiran pada lafadz *Bahraini*.
3. Mengungkap pesan simbolik yang terdapat dibalik lafadz *Bahrun* di dalam Al-Qur'an dalam sudut pandang teori Semiotik Charles Sanders Peirce

D. Manfaat Hasil Penelitian

Selaras dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti maka hasil dari penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah ilmu semiotic di dalam tafsir, dan umumnya untuk dapat menggali makna dan juga mengambil hikmah dengan terjadinya fenomena pertemuan dua lautan atau terkenal juga dengan lafadz *Bahraini* di dalam Al-Qur'an. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki dua kegunaan, antara lain:

Manfaat Teoritis :

Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada kajian semiotika yang di terapkan pada Al-Qur'an

Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini dimaksud untuk menelaah dan juga menerapkan teori Semiotik Charles Sanders Peirce pada lafadz *Bahrun* yang ada di dalam Al-Qur'an dan untuk menggali makna atau simbol yang terkandung dibalik lafadz tersebut, yang mana dalam dunia saintifik terkenal juga dengan peristiwa pertemuan antara dua laut
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, juga untuk menambah dan melatih khazanah ilmu pengetahuan serta wawasan penulisan karya ilmiah, sehingga penulis dan pelajar terbiasa untuk membuat karya-karya tulis ilmiah di masa mendatang

E. Kerangka Pemikiran

Tahap pertama, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan laut yang di kenal dengan lafadz “*Al-Bahr*” dalam Bahasa Arab, baik secara *mufrad*, *mutsana*, maupun *jama'*. Lalu selanjutnya mengumpulkan penafsiran lafadz *bahrin* dan derivasinya dari para mufassis secara umum, termasuk lafadz *Bahri* yang terdapat pada ayat-ayat Al Al-Qur'an.

Tahap kedua, penulis juga akan memaparkan bagaimana proses interpretasi para *Mufassis* ketika menafsirkan lafadz *Bahrin* beserta derivasinya sehingga para *Mufassis* tersebut menghasilkan penafsiran yang bervariasi

Lalu tahap ketiga penulis juga akan mengupas pesan simbolik dari lafadz *Bahraini* dan derivasinya yang ada di dalam Al-Qur'an. Yang mana lafadz tersebut memiliki banyak makna dan tanda di lihat dari sudut pandang kajian semiotic Al-Qur'an. Yang paling berbeda dalam memberikan makna lafadz *Bahraini* adalah para mufassis yang datang dari kalangan sufi mereka menjadikan lafadz *Bahraini* sebagai suatu simbol. Menurut beberapa sufi kata *bahr* (البحر) yang dituju adalah diri hamba manusia. Ini menunjukkan bahwa semakin manusia memahami bahasa simbol semakin tinggi rasa dan logikanya. Maka dari sini munculah beberapa tafsiran yang sedikit berbeda tentang makna *Bahraini* salah satunya yaitu menjadikan lafadz *Bahraini* menjadi simbol kedudukan dua hati manusia yang sangat bertolak belakang yaitu hati para ahli *ma'rifah* dan hati para ahli nakirah.²²

Setelah itu, Terkait dengan judul penelitian ini penulis ingin menitikberatkan pada ayat- ayat yang didalamnya terdapat lafadz *Bahraini* yang mana jika diteliti lafadz tersebut memiliki simbol dan pesan mendalam dibaliknya, lalu penulis pun akan menggunakan teori semiotika yang di bawa oleh Cahrles Pierce sebagai bingkai penafsiran yang di jadikan untuk mengungkap makna yang terkandung dan juga pesan simbolik yang ada di dalam lafadz *Bahraini*. Teori ini juga terkenal dengan “Semiotika Struktur Triadik.”²³ Hal ini disebabkan oleh selalu munculnya tiga dimensi pemaknaan tanda oleh Pierce sendiri. Tiga

²² Abū Abd. al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqā'iq*....., hlm. 63

²³ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikas*. Penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 36

dimensi ini berupa *representamen*, *object* dan *interpretant*.²⁴ Maka penulis akan menerapkan teori triadic semiotika Charle Pierce (yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*) di dalam penafsiran *Mufassir* sufi tersebut dan menjelaskan langkah-langkah penafsirnya dalam sudut pandang kajian ilmu semotika.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan pisau analisis semiology Charles Sanders Pierce Terhadap Lafdz *Bahraini* yang biasanya dikaitkan dengan Peristiwa Bertemunya Dua lautan, penulis terlebih dahulu akan melakukan penelitian terdahulu terhadap kajian atau penelitian-penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui posisi penulis di dalam penelitian ini . Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini asli dan bukan hasil plagiat, menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan membantu peneliti untuk menemukan rujukan kajian yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian Pertama, Artikel yang berjudul: Gejala Dan Fenomena *Bahr* Dalam Al Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan yang ditulis oleh Theo Jaka Prakoso, jurnal *Al-DZIKRA* (UIN Raden Intan Lampung) pada tahun 2017 volume: 11 Dari hasil penuluruhan oleh penulis, penelitian tersebut Penafsiran ayat-ayat ilmiah menurut para ulama tafsir yaitu meliputi Pertama, Penciptaan lu'lu' mutiara (Pearl) yang dibantu oleh proses air hujan dan nikmat marjan batu karang berwarna merah yang dapat ditemukan di antara dua laut, yaitu air laut asin dan air tawar. Kedua, Bahwa awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup bermula dari air. Ketiga, yang menyebabkan kedua jenis laut (Maraj al-*Bahraîni*) yang mengalir (berdampingan), ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, tidak saling mempengaruhi satu sama lain di karenakan adanya pembatas (barzakh) dinding yang saling menghalangi untuk bercampur sifat jenis airnya. temuan sains modern sejalan dengan isyarat-isyarat ilmiah (al-I'jaz al-'Ilmi) yang disampaikan Al-Qur'an 14 abad silam. Inilah keseimbangan antara alam dan wahyu, keduanya saling

²⁴ Ibid. 37

berkaitan. Sekali lagi Al-Qur'an membuktikan kemukjizatan yang terasa sampai akhir zaman, hingga akal manusia dapat menemukan yang sejati.

Penelitian kedua, Artikel , dengan judul : Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Tajudin, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka) pada tahun 2021 volume : 4. Setelah penulisan yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian ini juga berfokus pada surat Rahman ayat 19-20, An-Naml ayat 60 dan juga Al-Furqan ayat 53, dan juga mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tafsir sains modern

, Penelitian *ketiga*, Artikel dengan judul : Pembatas antara dua laut di dalam Al-Qur'an menurut Zaghul Raghil An-Najar yang ditulis oleh Dinni Nazhifah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, jurnal Sosial dan Budaya (UIN Jakarta) pada tahun 2021 volume :8,. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lafadz *Bahraini* di temukan lima kali di lima surat yang berbeda, dan sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut juga meneliti tentang pembatas yang memisahkan antara 2 laut yang terletak di selat Gibraltar dengan menggunakan metode penafsiran tafsir sains yang di gunakan oleh *Mufassir* Kontemporer yaitu Zaghul Raghil An-najar

Penelitian *keempat*, Artikel yang berjudul: Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf yang ditulis oleh Septiawadi. Jurnal Al-DZIKRA (UIN Raden Intan Lampung) pada tahun 2018 volume: 12 Menurut penulisan penulis jurnal ini berisi simbol yang terkandung dibalik fenomena yang terjadi alam semesta ini yang mana itu berkaitan dengan penyebutan *bahr* (Lautan), syams (matahari), bar (daratan), qamar (bulan), jurnal ini menggunakan metode tafsir tasawuf atau isyari tafsir yang dijadikan rujukan utamanya adalah tafsir As-Sulami

Penelitian kelima, Artikel yang berjudul : *Makna Zona Merah Covid 19 Di DKI Jakarta (Studi Semiotika Charles Sander Peirce Berita Kompas.Com)* yang ditulis oleh Pitoyo, Edy Prihantoro, Noviawan Rasyid Ohorella. Jurnal Semiotika pada tahun 2021, Volume 15. Menurut penulisan penulis jurnal ini menjelaskan

makna zona merah yang ada di Kompas.com menggunakan teori semiotika Charles Sandes Peirce dan hasilnya bahwa zona merah yang disuguhkan oleh pihak Kompas.com masih terbilang keterbatasan informasi, maka dari itu masyarakat menafsirkan sendiri zona merah tersebut dengan berdiam diri dirumah, tidak bekerja dan siap untuk di PHK.

Penelitian keenam, Tesis yang ditulis oleh Luna Safitri Salsabil yang berjudul “Konstruksi Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave Dan Moana (Analisis Semiotika Christian Metz dan Charles Sanders Pierce. Mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana. Tesis ini berisi tentang, mengkonstruksikan perempuan menjadi tokoh utama film brave (Merida) dan Moana (Moana) yang mengarah pada karakteristik maskulin. Seperti kuat, rasional, berani, suka berpetualang, kesetaraan, mampu berspekulasi, mandiri petarung, bernegosiasi, ambisius, petarung, kuat dan juga manipulatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : penelitian ini tidak hanya fokus pada lafadz *Bahraini* dari segi kebahasaan atau sains saja, akan tetapi juga menjelaskan penafsiran asal kata *Bahraini* yaitu *bahr* yang dimana memiliki berbagai macam derivasi yang memiliki pengaruh terhadap perbedaan penafsiran lafadz *Bahraini*. Penulis juga menggunakan metode penafsiran muqaran untuk membandingkan berbagai variasi penafsiran yang datang dari para *Mufassir* . Dan setelah memaparkan variasi penafsiran lafadz tersebut penulis akan menganalisis apa yang melatar belakangi variasi lafadz *Bahraini* di kalangan beberapa *Mufassir* .

G. Tesis Argumen

Jika teliti lebih lanjut beberapa *Mufassir* sufi yang telah di jelaskan diatas memiliki prespektif berbeda tentang makna *Bahraini*. As-Sulami mengatakan bahwa lafadz *Bahraini* adalah simbol dari hati ahli *ma'rifah* dan juga hati ahli nakirah, ada juga yang menyebutkan bahwa lafadz *Bahraini* adalah simbol dari jiwa jasmani dan juga jiwa ruh. Ini dikarenakan para *Mufassir* tersebut

menafsirkan lafadz (البحر/ *mufrad*) bukan dengan makna laut akan tetapi dengan makna simbol dari hati seorang hamba.

Jika dilihat lafadz (البحر/ *mufrad*) sering beiringan dengan kata *al-barr* (البر/ *mufrad*) Istilah daratan (*barr*) dan lautan (*baḥr*) terulang bersamaan sebanyak 7 kali dan 5 kali yang terungkap kata *barr* berdiri sendiri. Sedangkan *baḥr* berdiri sendiri terungkap sebanyak 26 kali dari 33 pengulangan pada beberapa tempat.²⁵ Dari 7 kali kata *barr* dan *baḥr* beriringan yang diungkapkan, kesemuanya didahului oleh kata *barr*.²⁶ Istilah *barr* dan *baḥr* dalam Al-Qur'an termasuk bahasa simbol bagi ahli sufi, yang dituju adalah diri hamba manusia. Ini menunjukkan bahwa semakin manusia memahami bahasa simbol semakin tinggi rasa dan logikanya.

Salah satu ayat yang terkait dengan hal tersebut tertulis di dalam surat al-Isra' : 70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

Dua kata dalam ayat di atas tampak istilah *barr* (daratan) dengan *baḥr* (lautan) disebut secara bersamaan. Ini daratan sebagaimana dikenal bumi yang kering, sedangkan lautan merupakan bumi yang dialiri air. Bila diresapi kedua kata tersebut hanyalah bagian permukaan atau lahiriyah saja yang membedakan sebab, pada hakikatnya itu satu kesatuan yang tiada terpisah.

Al-Sulamī dalam tafsīrnya menyatakan pengertian mengenai ayat di atas, bahwa *barr* merupakan diri (النفس) dan *baḥr* sebagai hati (القلب). Barangsiapa yang diangkut pada dirinya, maka ia telah dimuliakan dengan cahaya yang

²⁵ Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abdu, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Maṭba'ah Dār al-Fikr, Beirut Lebanon, 1992). hlm 149

²⁶ Banyak kata dalam Al-Qur'ān yang sering disebut bersamaan selain diatas, ada lagi ṣalāt dengan zakāt atau *amwāl* dengan *anfus*. Untuk *amwāl* dengan *anfus* kerap disebut *amwāl* terlebih dahulu namun pernah sekali djumpai *anfus* didahulukan, yaitu dalam surat al-Taubah: 111. Selebihnya *amwāl* disebut awal yang sering dipadankan dengan perintah jihād.

mengokohkannya. Siapa yang tidak memiliki cahaya yang kuat dan hanya ada cahaya yang tidak utuh, maka kehancuran akan menghampirinya.²⁷ Manusia yang mulia adalah mereka terpelihara jiwanya atau dipimpin oleh Allah. Jiwa seseorang yang meyakini berada dalam genggaman Allah, akan selalu terpantau dan terkontrol segala tindak lakunya. Pengertian lain dijelaskan al-Sulami, *barr* adalah sesuatu yang nyata dari sifat-sifat, sedangkan *bahr* adalah sesuatu yang tersembunyi dari fakta-fakta.²⁸ Inilah penyebab beberapa ulama sufi mengatakan bahwa *Bahraini* adalah simbol dari jiwa atau hati seseorang.

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²⁹ Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya mereka yang mempergunakannya.³⁰

Semiotika merupakan cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi atau interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya dalam kehidupan manusia.³¹ Kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh tanda, dengan

²⁷Abū Abd. al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqā'iq al-Tafsīr*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), jilid II, Cet. ke-1, hlm. 392

²⁸Al-Sulamī, *Haqā'iq* ..., hlm. 393

²⁹Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2006), hlm. 7.

³⁰Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta; PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hlm. 155- 156

³¹Abdul Wadud Kasful, *Semiotika dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Studi Islam Al-Itqan, Vol. 4, No. 1, Tahun. 2018, hlm. 4

perantara tanda-tanda proses kehidupan lebih efisien. Tanda-tanda ini menjadi perantara bagi komunikasi manusia dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, sehingga manusia pun bisa disebut sebagai *homo semioticus* dan *animal symbolicum*.³²

Dengan semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pendekatan semiotika lahir sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah keilmuan kontemporer secara umum yang dapat dikembangkan dalam wacana *Islamic Studies* kontemporer, terutama pada wilayah *Qur'anic Studies*. Segala sesuatu tersebut merupakan manifestasi dari perwujudan bahasa non verbal dalam bentuk simbolik kontekstual dan abstrak. Menyikapi hal tersebut, Arkoun,³³ memandang Al-Qur'an yang dituntut dimanamana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan wewenang doktrinal mereka, sehingga Al-Qur'an secara jelas dapat menjadi objek kajian ilmiah dan penyelidikan baru yang berkenaan dengan status linguistik, historis, antropologis, teologis dan filosofisnya.

Dengan demikian, semiotika dalam pendekatan kajian terhadap Al-Qur'an menjadikan suatu perkembangan terhadap penafsiran. Oleh karena itu, di antara beberapa ayat yang secara khusus penulis tampilkan bentuk penafsiran menggunakan teori semiotika, di antaranya yang terdapat dalam ayat sebagai bentuk implementasi terhadap penafsiran Al-Qur'an sekaligus menganalisis berbagai macam pendekatan yang dilakukan para pemikiran Barat.

Secara harfiah makna *Bahraini* adalah dua lautan karena lafadz tersebut merupakan bentuk *mutsna* dari kata *Bahr* yang mana memiliki arti laut. Jika diartikan secara harfiah makna *Bahraini* disini memiliki arti dua lautan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yang di maksud dengan laut adalah sekumpulan air asin (dalam kadar yang asin dan banyak) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.³⁴ Maka dari pemaparan diatas bisa ditari

³²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

³³Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 2.

³⁴Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 795.

kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan laut adalah suatu tempat yang sangat luas dan dalam yang digenangi atau dipenuhi oleh air asin.

Lalu selanjutnya penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *Bahr* untuk mengetahui makna *Bahr* secara umum sebelum beranjak mencari makna *Bahrain*. Jika diteliti kata jumlah *bahra*, (البحر) dalam Al-Qur'an beserta derivasinya yaitu disebutkan *bahri*, *bahru*, atau "lautan" disebut dalam 32 ayat.³⁵ Sedangkan kata laut yang berbeda atau *mutsana* di sebutkan sebanyak 5 kali.³⁶ Lalu dalam bentuk *jama'* seperti *abhur* (أبحر) dan *bihār* (بحار) disebutkan 1kali dan 2 kali di dalam Al-Qur'an.³⁷ Dan umumnya para *Mufasssir* yang mengatakan bahwa maksud dari lafadz *Bahraini* adalah dua lautan yang memiliki air asin dan juga tawar, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pertemuan antara sungai yang tawar dan juga lautan yang asin di muara. Akan tetapi penulis menemukan pafsiran yang unik yang dimana menyimbolkan atau memkanai lafadz *Bahraini* lain dari pada sebelumnya salah satunya adalah smbol dari hati para ahli *ma'rifah* dan hati para ahli nakirah.

Untuk memperjelasnya maka penulis menggunakan teori semiotika, yang mana teori ini secara khusus membahas tentang ilmu simbol atau tanda dari suatu peristiwa atau kata. Penulis akan memakai pisau bedah Teori Charles Pierce yang terkenal dengan sistem triadic *representamen*, *object* dan *interpretant*, yang juga memiliki bagian masingmasing lagi.³⁸ Yang mana ini membantu dalam mengungkap simbol dalam suatu kata khususnya dalam lafadz *Bahrain*.

³⁵Terdapat 32 kata laut dalam bentuk penulisan *bahra*, *bahri*, dan *bahru* QS. al-Baqarah [2]:50, 164, QS. al-Mā'idah [5]: 96, QS. al-An'ām [6]: 59, 63, 97, QS. al-A'rāf [7]: 138, 163. QS. Yūnus [10]: 22, 90, QS. Ibrāhīm [14]:32, QS. al-Nahl [16]: 14, QS. al-Isrā' [17]: 66, 67, 70, QS. al-Kahfi [18]: , 61, 63, 63, 79, 109, QS. Ṭāha [20]: 77, QS. al-Hajj [22]: 65, QS. Al-Nūr [24]: 40, QS. al-Syūrā [26]: 63, QS. al-Naml [27]: 63, QS. al-Rūm [30]: 41, QS. Luqmān [31]: 27, 31, QS. al-Syūrā [42]: 32, QS al-Dukhān [44]: 24, QS al-Jāsiyah [45]: 12, QS. al-Ṭūr [52]: 6 dan QS. al-Rahmān [55]: 24.

³⁶Kata dua laut atau *Bahraini* dan *bahrān* terdapat dalam 5 ayat, yaitu ayat-ayat: QS al-Kahfi [18]: 60, QS. al-Furqān [25]: 53, QS al-Naml [27]: 61, QS Fāṭir [35]: 12, QS. al-Rahmān [55]: 19.

³⁷Kata laut dalam bentuk plural *abhur* disebutkan 1 kali dalam QS. Luqmān [31]: 27 dan *bihār* ada 2 ayat, yaitu QS al-Takwīr [81]: 6 dan QS al-Infīṭār [82]: 3.

³⁸Ibid. 37